

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembelajaran yang memiliki kearifan lokal adalah salah satunya mata pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah lokal mampu memberikan pengetahuan kepada siswa terhadap masa lalu yang dimilikinya sendiri di wilayah meraka. Adanya sejarah lokal dalam pembelajaran di sekolah juga dapat membagikan inovasi dan membentuk karakter secara langsung kepada siswa dengan aksi, tokoh, ataupun warisan sejarah. Pembelajaran sejarah harus bisa beradaptasi dan menggabungkan apa yang ada dimasa lalu dengan teknologi pada masa modern ini (Syahputra, 2020:42).

Kearifan lokal merupakan karya yang bersumber dari kebudayaan masyarakat disuatu daerah tertentu. Pandangan secara historiografi, kearifan lokal disuatu daerah akan menghasilkan sejarah lokal baru di daerah tersebut. Hal tersebut telah dibuktikan dalam kajian sejarah lokal di mana kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat akan terus berkembang dan menjadi sejarah lokal didaerah tersebut (*neighbourhood*) dan dalam perkembangannya ada beberapa aspek perubahan yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat (I Gde Wijda, 2021:12).

Menurut (Wibowo 2016:123) dalam pembelajaran sejarah, sejarah lokal disuatu daerah sangat penting dijadikan bahan pembelajaran hal tersebut karena adanya hubungan yang saling berkaitan dengan peristiwa dan sejarah yang terjadi didaerah tersebut dan belum begitu dikenal dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar, tetapi sesungguhnya memiliki nilai dan karakteristik yang sangat berharga dalam menjaga dan melestarikan sejarah lokal di daerah tersebut. Dalam hal ini maka dilakukan

penelitian yang bertujuan agar kearifan lokal dan sejarah lokal dapat dijadikan bahan belajar dalam pembelajaran sejarah. Dengan adanya sumber pembelajaran sejarah lokal akan menambah wawasan dan kemampuan peserta didik untuk mengetahui dan memaknai sejarah lokal di daerah tempat tinggal mereka, dan dapat dijadikan sebagai motivasi peserta didik dalam melestarikan kebudayaan dan sejarah lokal di sekitar tempat tinggal mereka (Krismawati, dkk 2018:65).

Pembelajaran sejarah lokal merupakan sarana yang tepat dalam membentuk dan menjaga jati diri bangsa dengan adanya kesadaran cinta tanah air dan budaya sejarah Indonesia, selain itu membantu guru/pengajar dalam proses pembelajaran sejarah yang bertujuan untuk memperkenalkan kearifan lokal dan sejarah lokal yang masih dilestarikan di lingkungan sekitar mereka. Pembelajaran sejarah seperti ini akan mengajarkan peserta didik untuk memahami dan memaknai sejarah di lingkungan mereka, dan peserta didik akan peka terhadap lingkungan sekitar mereka, (Romadi, R., & Kurniawan, G. F, 2017:465).

Sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba didasarkan pada prinsip patrilineal, yang menghasilkan ikatan kekeluargaan yang erat. Praktik perkawinan eksogami dianut dalam sistem ini, yang berarti pasangan hidup harus dicari diluar kelompok marga. Masyarakat Batak Toba memiliki aturan perkawinan yang melarang perkawinan dalam satu marga, hal ini dikarenakan sistem kekerabatannya yang berdasarkan garis keturunan laki-laki. Ada lima perkawinan yang dilarang atau marsumbang yang diatur didalam adat Batak Toba yaitu perkawinan antara *namarito*, *namarpadan*, *dua punggu saparihotan*, *pariban na so boi olion*, *marboru naboru* atau *nioli anak ni tulang* (Manik, 2017:14).

Kebudayaan diartikan dalam bahasa Belanda berarti *cultuur*, berbeda arti dengan kebudayaan dalam bahasa Latin *Colere* yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan. Menurut (Koentjaraningrat Sujarwa, 2019:51), kebudayaan diartikan sebagai hasil karya manusia yang sudah diatur dan ditentukan melalui beberapa tahap sehingga kebudayaan tersebut terbentuk dan tersusun dalam lingkungan kehidupan masyarakat setempat.

Perkawinan diartikan sebagai praktek kebudayaan yang paling penting dan dihargai dalam kehidupan masyarakat. Terutama di Indonesia yang memiliki beragam kebudayaan dan adat istiadat yang menjadi kekayaan Indonesia, terutama dalam budaya Perkawinan disetiap daerahnya, sehingga adanya beberapa perbedaan dalam pelaksanaan Perkawinan dari setiap suku bangsa. Perbedaan adat istiadat disuatu daerah atau suku masyarakat yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman kebudayaan, tradisi, adat istiadat yang harus tetap dijaga serta dilestarikan. Secara hukum adat Perkawinan merupakan kehidupan bersama yang harmonis antara seorang laki laki dengan seorang perempuan yang sudah diakui hukum adat setempat, dan membentuk keluarga yang dapat bergabung dengan lingkungan sekitar dengan membentuk hubungan yang baik (Mubasyaroh, 2016:385).

Batak Toba menjadi salah satu suku terbesar di Indonesia, berasal dari Provinsi Sumatera Utara. Suku ini merupakan bagian dari orang Batak. Batak Toba dikenal sebagai suku yang berpegang teguh pada budaya. Dalam sistem kekerabatan Batak Toba juga disebut sebagai *Dalihan na Tolu (Tungku nan Tiga)* yang mampu mengatur dan mempengaruhi seseorang dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat Batak Toba. Pengaturan ini didasarkan pada pola perilaku tiga *Dalihan na Tolu, yaitu*

somba marhula-hula; elek marboru; manat mardongan tubu. Itulah yang mengatur pola tingkah laku masyarakat Batak Toba sehingga setiap kali bertemu orang Batak akan mempraktikkan pola tingkah laku tersebut (Siallagan, 2015:38).

Perkawinan merupakan upacara yang mengikat hubungan antara kedua manusia menjadi sebuah keluarga. Perkawinan sangat memiliki makna dan arti sehingga dalam adat batak toba perkawinan dianggap sebagai acara yang sangat sakral, dimana perkawinan adalah kegiatan mengikat janji untuk sehidup semati dengan pasangan kita (Sidabutar, 2015:60). Sistem perkawinan Batak Toba adalah sistem eksogami yaitu menikah dengan seseorang diluar marga keluarga. Dengan kata lain, perkawinan terjadi antara perempuan dan laki-laki yang berasal dari salah satu marga yang berbeda, (Pandiangan, 2016:239).

Secara umum adat istiadat perkawinan disetiap daerah memiliki makna dan nilai nilai yang sangat sakral. Sama halnya dengan suku adat batak toba yang hingga saat ini masih menjaga makna dan nilai nilai kesakralan dalam tradisi perkawinan adat batak toba., karena dalam batak toba perkawinan memiliki makna yang sangat dalam di mana adanya pengorbanan bagi *parboru* (pihak pengantin perempuan) karena ia berkorban memberikan satu nyawa manusia yang hidup yaitu anak perempuannya kepada orang lain pihak *paranak* (pihak pengantin pria). Batak Toba merupakan suku batak yang mempunyai kebudayaan dan adat istiadat yang memiliki kebudayaan yang unik dan khas di antara suku batak yang lain. Sistem kepemimpinan sosial, yakni *Harajoan Mih* (kekuasaan mereka) yang dijaga hingga sekarang (Pandiangan, 2016:453).

Perkawinan adat Batak memiliki banyak aturan dan simbol yang harus dilaksanakan dalam melakukan tradisi atau adat istiadat. Setiap aturan dan simbol simbol dalam kebudayaan batak toba memiliki arti harapan dan doa dari keluarga, kerabat, dan masyarakat setempat. Masyarakat batak toba menilai bahwa kebudayaan memiliki sistem budaya tersendiri yang sangat penting dan memiliki makna dan tujuan agar adanya keberlanjutan kehidupan mereka untuk generasi selanjutnya, dan dalam masyarakat Batak Toba memegang teguh keyakinan akan tiga pilar utama kehidupan: kekayaan (*hamoraon*), keturunan (*hagabeon*), dan kehormatan (*hasangapon*). Kekayaan mencakup harta benda baik material maupun non-material yang diperoleh melalui usaha atau warisan. Keturunan tidak hanya merujuk pada banyaknya generasi penerus, tetapi juga kepemilikan atas tanaman dan ternak. Kehormatan, di sisi lain, adalah pengakuan atas martabat dan wibawa seseorang dalam masyarakat. (Siallagan, 2015:16).

Tidak hanya dalam perkawinan, Batak Toba juga memiliki keunikan dalam berbagai aspek, mulai dari pertuturan, adat melahirkan, adat kematian, hingga adat-istiadat rumit lainnya (Manik, 2017:53). Masyarakat adat batak toba sangat menjaga dan menghormati adat istiadatnya yang sudah dijadikan sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan bagi masyarakat batak toba. Kehidupan masyarakat toba tidak bisa lepas dari adat istiadatnya, dan akan terus dilanjutkan oleh anak cucu mereka selanjutnya. Selain itu masyarakat adat batak toba memegang teguh adat istiadatnya sehingga ada istilah dalam masyarakat adat batak toba yaitu *maradat* yang memiliki arti mereka yang dengan baik dan teguh dalam melaksanakan adat istiadatnya.

Pewarisan nilai-nilai informasi terdekat yang bersumber dari tradisi lokal dapat dengan mudah diwujudkan melalui lembaga lembaga pembelajaran seperti sekolah yang berdekatan dengan lingkungan sekitar, dalam hal ini tradisi tradisi terdekat yang berkembang didalam masyarakat (Astrini,dkk 2021:89) dan dijadikan sebagai sumber belajar sejarah lokal. Sumber belajar Sejarah Lokal adalah segala sesuatu yang mengandung informasi tentang peristiwa sejarah dengan lingkup kecil atau batasan tertentu yaitu kabupaten atau desa (ibu kota atau provinsi tidak termasuk) yang memiliki keunikan dan memberi pengetahuan kepada masyarakat.

Dengan diterapkannya pembelajaran sejarah lokal di sekolah dengan mengkaitkan nya dengan pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran sejarah, baik itu dari kebudayaan atau tradisi setempat, alat kesenian, musik daerah, dan tempat tempat bersejarah dilingkungan sekitar. Selain menjadi sumber pembelajaran di sekolah peserta didik juga dapat memahami makna dan nilai nilai dari tradisi dan kebudayaan yang dilestarikan disekitar mereka dan melestarikan kebudayaan yang sudah dijaga hingga saat ini. Hal tersebut akan menjadi solusi ditengah perkembangan teknologi sekarang, sehingga keberagaman kebudayaan serta adat istiadat tradisi lokal dalam masyarakat Indonesia tetap dijaga dan dilestikan dan tidak hilang, (Romadi, R., & Kurniawan, G. F, 2017:79).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan siswa/I di SMA Nommensen menjadi lokasi yang tepat untuk dilakukannya penelitian dan berdasarkan hasil wawancara bersama guru sejarah SMA Nommensen Kota Jambi, Ibu Veronica Sitompul, S.Pd selaku guru mata pelajaran sejarah mengatakan bahwa situasi sekarang ini sudah banyak anak muda khususnya siswa siswa yang kurang memahami makna dan arti

adanya tradisi pernikahan adat batak, dan kurang minat anak muda sekarang untuk belajar sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitar mereka. Sehingga pihak sekolah dan guru sejarah mendukung peneliti untuk mengangkat judul tersebut dan menjadikannya sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara pada 26 September 2024 dengan Bapak Ridwan Sigalingging merupakan salah satu Anggota Forum Komunikasi Marga Batak se-Kota Jambi sekaligus *raja parhata*/juru bicara mengatakan bahwa perkawinan Batak Toba masa sekarang ini sudah banyak generasi muda yang kurang memahami tujuan dilakukan adat Batak Toba dan menganggap rumit dan tidak perlu. Padahal jika dipahami, seluruh rangkaian adat yang dilaksanakan pada Perkawinan Batak Toba memiliki makna dan maksud yang sangat dalam. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh salah satu Narasumber lain yaitu Bapak Robinson Sigalingging, merupakan ketua Marga Sigalingging se-Provinsi Jambi dan Ketua umum PBB (Persatuan Batak Batak), beliau menyampaikan bahwasanya pemahaman terkait tradisi Batak Toba seharusnya menjadi pedoman bagi generasi muda dalam perjalanan hidupnya terutama bagi generasi muda Batak Toba yang sudah tinggal di kota-kota besar dan tidak pernah terlibat dalam kegiatan-kegiatan adat Batak Toba yang ada di desa mau pun di tempat tinggal mereka. Hal tersebut yang menjadi alasan peneliti untuk mengangkat judul penelitian dan menambah wawasan serta pengetahuan generasi muda tentang **“Adat Perkawinan Batak Toba Dan Relevansi Dengan Pembelajaran Sejarah Di SMA Nommensen Kota Jambi”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalah yang akan dibahas dalam proposal ini yaitu :

1. Bagaimana Asal-usul Adat Perkawinan Batak Toba di Kota Jambi?
2. Bagaimana Tatalaksana Prosesi Adat Perkawinan Batak Toba di Kota Jambi?
3. Bagaimana Relevansi Makna dan Nilai Adat Perkawinan Batak Toba dengan Pembelajaran Sejarah Di SMA Nommensen Kota Jambi?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan Asal-Usul Adat Perkawinan Batak Toba di Kota Jambi.
2. Untuk mendeskripsikan Tatalaksana Prosesi Adat Perkawinan Batak Toba di Kota Jambi.
3. Untuk mendeskripsikan Relevansi Makna dan Nilai Adat Perkawinan Batak Toba dengan Pembelajaran Sejarah di SMA Nommensen Kota Jambi.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat yang diingkan peneliti dalam penelitian Tradisi Pernikahan Adat Batak Toba Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Nommensen Kota Jambi adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan sangat bermanfaat menambah wawasan kita mengenai tradisi pernikahan adat batak toba dan relevansinya dalam pembelajaran sejarah di SMA Nommensen Kota Jambi. Sehingga nantinya tradisi bukan saja dilihat menjadi sebuah tradisi saja, namun harus dipelajari lebih mendalam lagi sebab didalam tradisi ini mempunyai banyak nilai-nilai moral yang sangat bermanfaat untuk kita baik itu dalam pembelajaran sejarah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diinginkan mampu menyampaikan informasi dan wawasan terhadap masyarakat umum dan menjadi masukan bagi masyarakat untuk mempertahankan dan tradisi pernikahan adat batak toba khususnya masyarakat di kota jambi.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diinginkan menjadi informasi dan bahan ajar kepada sekolah SMA Nommensen Kota Jambi, dalam usaha menambah pengetahuan dalam pembelajaran sejarah lokal.

3. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan pembelajaran, khususnya untuk menambah wawasan tentang Tradisi Batak Toba Di Kota Jambi. Dan dapat dijadikan sumber bacaan dalam perpustakaan Universitas terutama bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam melakukan sebuah penelitian, dan menambah pengetahuan peneliti dalam mengkaji Tradisi Pernikahan Adat Batak Toba dan Relevansinya terhadap pembelajaran Sejarah di SMA Nommensen Kota Jambi.